

## Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Literasi Kelas Awal bagi Guru SD

Ali Mustadi<sup>1</sup>, Muhammad Nur Wangid<sup>2</sup>, Enny Zubaidah<sup>3</sup>, Moh. Farizqo Irvan<sup>4</sup>

### **Keywords :**

Media Pembelajaran;  
Literasi Kelas Awal;  
Guru SD.

### **Corresponding Author**

Ali Mustadi  
Pendidikan Dasar,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Program Pascasarjana, Jl. Colombo No.  
1, Yogyakarta  
Email: [ali\\_mustadi@uny.ac.id](mailto:ali_mustadi@uny.ac.id)

### **History Article**

*Received:* 07-November-2019;  
*Reviewed:* 15-Desember-2019;  
*Accepted:* 23-November-2019;  
*Available Online:* 16-Desember-2019;  
*Published:* 14-Februari-2020;

**Abstrak.** *Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memproduksi media pembelajaran literasi untuk SD kelas awal (I, II, dan III). Pelatihan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pengkajian dasar teori pengembangan media. Tahap ini berisi diskusi tentang pilihan media, alasan pemilihan media tertentu, kelebihan dan kekurangan media, landasan pengembangan media, dan cara pembuatan media. Sedangkan tahap kedua ialah pembuatan dan persentasi media oleh peserta. Tahap ini berisi proses pembuatan media oleh partisipan, kemudian presentasi produk media. Termasuk di dalam persentasi adalah contoh penggunaan media, alasan pembuatan media tersebut, dan kelengkapan media (pedoman, hak cipta, muatan materi, dan sebagainya). Hasil pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan partisipan dalam membuat media pembelajaran literasi kelas awal. Pengetahuan mengenai media pembelajaran, menurut hasil analisis data pre test dan post test, meningkat sebesar 20,33%. Hasil unjuk kerja juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dalam pembuatan dan pemanfaatan media literasi untuk kelas awal. Hasil analisis data wawancara juga mengungkapkan bahwa kebutuhan media pembelajaran literasi menjadi mudah terpenuhi karena partisipan kini mempunyai referensi media pembelajaran literasi yang lebih memadai.*



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Hal tersebut dikarenakan bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi, sehingga bahasa penting dalam kehidupan manusia. Rohmadi & Nugraheni (2011) mengatakan bahwa bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi manusia. Manusia saling berinteraksi dengan manusia

lain menggunakan bahasa. Oleh karena itu, belajar bahasa merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan dalam hidup. Dengan belajar bahasa seseorang dapat memiliki kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan.

Standar isi satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tertuang bahwa berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis (Depdiknas, 2006). Mulyati (2008)

menyatakan bahwa membaca dan menulis diperoleh siswa setelah memasuki usia sekolah. Kedua keterampilan berbahasa ini dikemas dalam satu paket pembelajaran yang dikenal dengan paket MMP (Membaca Menulis Permulaan). Oleh karena itu, kedua jenis keterampilan berbahasa tersebut merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi siswa sekolah dasar di kelas awal. Dalam aktivitas belajar, siswa membaca dan menulis melalui berbagai sumber belajar tertulis, seperti buku pelajaran, buku bahan penunjang dan lain-lain.

Literasi dalam membaca merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Indonesia. Literasi membaca akan mendorong anak untuk mampu menulis dan berbicara/berkata sesuai dengan fakta yang ada. Anak akan selalu mencari sumber-sumber untuk mendukung tulisan atau perkataannya. Namun, hasil PISA 2016 menunjukkan bahwa literasi membaca anak-anak Indonesia masih di bawah rata-rata yang diharapkan OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) (OECD, 2017).

Realita di lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan menulis pada kelas awal masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan pembelajaran membaca siswa yang kurang aktif. Sebagian besar siswa belum berani membaca secara individu di depan teman-temannya atas kemauan sendiri. Di samping itu ketika guru memberikan pertanyaan terkait dengan bacaan yang dibaca siswa, sebagian besar siswa belum mampu menuliskan jawabannya dengan benar, seperti kurang jelas penulisannya, kurang lengkap huruf yang ditulis, sudah benar dalam menuliskan tetapi masih naik turun.

Hal tersebut disebabkan oleh motivasi membaca dan menulis siswa kelas awal masih rendah. Rendahnya motivasi siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran membaca dan menulis sebagian besar siswa lebih sering sibuk sendiri dengan bermain atau berbicara dengan temannya dan kurang memperhatikan. Motivasi membaca dan menulis siswa salah satunya dapat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran. Guru lagi-lagi ditunjuk sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menciptakan

suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga dapat membangkitkan semangat dan konsentrasi siswa untuk membaca dan menulis.

Untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan, dapat dilakukan dengan bantuan penggunaan media pembelajaran literasi. Susilana & Riyana (2009) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari materi yang ingin disampaikan. Bagi kajian komunikasi, media mempunyai peran sebagai penghantar pesan dari komunikator kepada komunikan, sehingga pesan yang ada dapat diterima dengan baik (Arsyad, 2016; Lathuheru, 1993). Sementara itu, dalam dunia pendidikan dan aktivitas pedagogis, media lebih berperan sebagai teknologi pembawa pesan untuk menunjang pembelajaran, atau materi dari guru kepada siswanya (Heinich, Molenda, Russel, & Smaldino, 2002).

Sebagai salah satu kegiatan yang masih tergolong aktivitas komunikasi (Munadi, 2013), praktik pembelajaran untuk siswa juga membutuhkan media, yang dapat mengubah (*decoding*) materi berbentuk abstrak ke dalam berbentuk kongkret. Utamanya dalam materi literasi, yang mempunyai tingkat abstraksi tinggi, kebutuhan atas media tergolong sangat mendesak. Sebab, dalam literasi akan berkaitan dengan pesan-pesan verbal maupun non verbal yang harus dapat divisualisasikan agar mudah dipahami siswa selama pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran secara kreatif menjadikan siswa untuk belajar lebih banyak, menerapkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa media pembelajaran literasi yang diberikan guru kepada siswa masih kurang bervariasi. Media pembelajaran yang tersedia di sekolah dan yang digunakan guru masih terbatas dan guru cenderung menggunakan buku pelajaran sebagai media untuk mengajarkan membaca dan menulis. Akibatnya, siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran membaca dan menulis. Padahal, guru seharusnya memiliki kompetensi profesional dan pedagogis dalam mengajar di kelasnya. Sumardi (2016) menjelaskan bahwa keprofesionalan guru

dapat dilihat paling tidak dari segi penguasaan materi ajar (kompetensi profesional) dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik (kompetensi pedagogis). Mengingat bahwa guru seharusnya telah menguasai kedua kompetensi ini, maka seharusnya guru juga mampu membuat beragam media pembelajaran literasi di kelas awal.

Berdasarkan kajian permasalahan yang telah dipaparkan, maka dibutuhkan suatu pelatihan bagi guru untuk dapat menyusun media literasi di kelas awal. Pelatihan ini diharapkan agar guru dapat memiliki inspirasi, pengetahuan, dan bekal dalam menciptakan suatu media literasi di kelas awal, sehingga diharapkan literasi membaca dan menulis anak di kelas awal dapat meningkat. Adapun tujuan pelatihan ini adalah: 1) memberikan pengetahuan kepada peserta tentang macam-macam media literasi untuk kelas awal; dan 2) memberikan pelatihan dan pendampingan kepada peserta untuk mengembangkan media literasi yang dapat dimanfaatkan di kelas awal.

## METODE

Pelatihan ini menggunakan metode *in house training* dan *workshop*. Sasaran dalam penelitian pelatihan masyarakat ini adalah guru-guru kelas awal SD Se-Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Pelatihan yang diberikan terdiri atas dua tahap. Pada tahap pertama guru-guru SD kelas awal Se-Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul tersebut diberikan pelatihan pembuatan media pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang terdiri atas: (a) Pelatihan menganalisis kompetensi dasar dan tema untuk dikembangkan dalam media pembelajaran membaca dan menulis permulaan; (b) Pelatihan membuat media pembelajaran membaca dan menulis permulaan; (c) Pelatihan mengoperasikan atau menggunakan media membaca dan menulis permulaan.

Selanjutnya guru diberikan tugas untuk membuat media pembelajaran masing-masing satu keterampilan (membaca permulaan satu dan menulis permulaan satu) serta diberi waktu selama satu minggu.

Pada tahap kedua, para peserta mengumpulkan dan mempresentasikan hasil pembuatan media pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Dalam kegiatan presentasi itu diberikan masukan dan saran untuk media membaca dan menulis permulaan. Kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terkait satu sama lain sehingga guru mampu membuat media pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang berkualitas.

Langkah-langkah kegiatan pelatihan tahap pertama dan kedua sedikit berbeda. Pada tahap pertama, kegiatan pelatihan ini dirancang selama satu hari penuh dengan susunan kegiatan yaitu: (1) Pada sesi pertama diisi dengan pemaparan materi tentang karakteristik media pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang berkualitas, pembuatan media pembelajaran membaca dan menulis permulaan, serta cara mengoperasikan media pembelajaran membaca dan menulis permulaan; (2) Pada sesi kedua diisi dengan kegiatan praktik pembuatan media pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Para peserta diminta untuk praktik langsung dalam membuat rancangan media pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan tema. Setelah itu membuat media pembelajaran membaca dan menulis permulaan berdasarkan rancangan yang telah dibuat; (3) Pada sesi ketiga diisi dengan kegiatan praktik penggunaan media pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang akan dibantu oleh mahasiswa Pendidikan Dasar S2.

Pada tahap kedua, kegiatan pelatihan ini dirancang selama 1 (satu) hari dengan acara sebagai berikut: (a) Pada sesi pertama para peserta mempresentasikan hasil pembuatan media membaca dan menulis permulaan yang telah dibuat selama satu minggu. Terdapat beberapa masukan baik yang berasal dari dosen tim pengabdian maupun dari rekan sejawat peserta; (b) Pada sesi kedua para peserta melakukan revisi media pembelajaran membaca dan menulis permulaan berdasarkan masukan dan saran yang telah diberikan, kemudian mengumpulkan media pembelajaran membaca dan menulis permulaan tersebut kepada panitia. Setelah itu kegiatan ditutup secara resmi dan ada pembagian sertifikat untuk para peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu pada tanggal 20 dan 27 Juli 2019. Kegiatan dilaksanakan di SDN Proketen, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Peserta dalam kegiatan ini yaitu guru-guru kelas awal di SD se-Kecamatan Srandakan.

### Problematika Guru dalam Membelajarkan Literasi di Kelas Awal

Hasil pengumpulan data melalui wawancara menunjukkan banyaknya kendala yang dihadapi guru manakala mereka mengajarkan membaca dan menulis tanpa menggunakan media yang baik. Kendala yang paling sering ditemui dalam mengajarkan membaca adalah kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran. Kendala ini diakui oleh sedikitnya 47,61% peserta pelatihan. Dampak turunan dari adanya hambatan ini adalah timbulnya verbalisme, kurangnya kemampuan memahami isi suatu bacaan, dan yang paling jamak terjadi adalah kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran karena mereka mencari hal lain yang lebih menarik dan mengasikkan untuk dikerjakan. Akibatnya, tidak banyak terjadi peningkatan kemampuan membaca oleh siswa.

Menurut pengakuan peserta pelatihan, kecenderungan yang tampak adalah kondisi yang tetap antara sebelum dan sesudah pembelajaran. Beberapa contohnya adalah siswa kesulitan membaca tanpa dieja, tingkat pengenalan huruf yang rendah, dan motivasi belajar yang tetap kurang karena media baca selalu berupa buku konvensional, papan tulis, dan nama-nama hewan dalam lembaran kertas yang dipajang di dinding kelas. Namun demikian, kurangnya variasi mengajar ini lebih banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan guru dalam menentukan dan menghadirkan media pembelajaran yang sesuai karakteristik murid-muridnya.

Rendahnya motivasi siswa juga terjadi dalam pembelajaran menulis. Tetapi rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis hanya ditemui oleh 30,95% peserta pelatihan. Disamping masalah motivasi, melalui wawancara ditemukan pula kendala yang paling urgent, yaitu banyaknya

siswa yang kurang teliti dalam menulis. Beberapa bukti yang ditemui oleh partisipan adalah kekurangan atau kesalahan huruf dalam menulis suatu kata atau kalimat, penggunaan ejaan yang tidak tepat, dan tidak hafal atau belum mengenal semua huruf secara lengkap.

Kendala-kendala ini dikatakan paling urgent karena sebagian besar partisipan memegang asumsi bahwa selama siswa tidak bisa menulis, maka selama itu pula guru tidak bisa mengajar. Padahal, persoalan pokok yang dihadapi adalah ketiadaan media pembelajaran yang memadai. Sebab, menurut hasil wawancara, ketiadaan media pembelajaran untuk menulis yang baik, membuat siswa kesulitan menguasai kompetensi menulis. Beberapa pernyataan partisipan yang mengindikasikan kurang dan perlunya media pembelajaran untuk membantu pengajaran menulis diantaranya: 1) banyak siswa yang menulis dengan salah karena guru hanya memberi contoh menggunakan papan tulis; 2) guru kesulitan memberikan gambaran yang sesuai tentang apa yang seharusnya ditulis, sementara guru perlu memberikan banyak contoh dengan banyak cara; dan 3) tidak ada bahan yang bisa dikembangkan untuk menjadi sebuah tulisan atau teks.

Oleh karena itu, mengajar menulis di kelas awal tanpa menggunakan media akan menghasilkan siswa yang kurang mampu menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Bahkan dalam beberapa kasus, menurut analisis hasil wawancara, siswa kurang kreatif (hanya melakukan apa yang diperintahkan saja), atau terkadang malah menulis sesuai kehendaknya sendiri (mengabaikan pedoman menulis yang disampaikan guru).

Pada prinsipnya, ketiadaan media pembelajaran selalu menyulitkan guru dalam menyampaikan materi, sekaligus menyulitkan siswa dalam menerima materi. Oleh karena itu, untuk dapat mengajarkan membaca dan menulis dengan baik, pertama-tama guru harus mempunyai referensi yang memadai terhadap pilihan media, cara membuatnya, dan cara menggunakannya. Berdasarkan analisis terhadap data yang dihimpun melalui wawancara, media pembelajaran untuk mengajarkan membaca dan menulis memang harus sesuai dengan karakteristik siswa SD kelas awal. Tetapi secara khusus, mengenai

media untuk mengajarkan membaca, ada beberapa karakteristik media yang dibutuhkan partisipan pelatihan, yang jika disarikan akan menjadi enam karakteristik berikut: 1) menarik secara visual (berwarna-warni, memuat gambar secara berimbang dengan tulisan); 2) menggunakan bahasa yang sederhana; 3) menumbuhkan rasa ingin tahu/motivasi; 4) mengikuti tren (kekinian, menggunakan teknologi yang familiar dengan anak); 5) mudah digunakan; dan 6) mendorong siswa untuk dapat menderskripsikan dan membaca tulisan tanpa mengeja.

Namun demikian, kebutuhan media untuk mengajarkan menulis tampak mempunyai karakteristik yang lebih kompleks. Pada dasarnya memang karakteristik pokok yang harus dipenuhi adalah menarik, mudah digunakan, dan efektif. Tetapi partisipan menegaskan, bahwa media untuk mengajarkan menulis harus mempunyai enam karakteristik khusus berikut: 1) berupa media audio-visual (atau setidaknya visual), untuk mengajarkan cara/langkah menulis huruf dan angka yang baik, termasuk memperkirakan ukuran tulisan; 2) menggambarkan suatu rangkaian kegiatan untuk melatih siswa menulis intensif; 3) mendorong siswa untuk menuangkan gagasan atau pikirannya ke dalam bentuk tulisan; 4) memancing imajinasi siswa untuk mengembangkan tulisannya; 5) muatannya kontekstual; dan 6) tidak terlalu membebani guru maupun siswa.

### **Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Media Literasi untuk Kelas Awal**

Pelatihan dilakukan melalui dua tahapan, tahap pertama yaitu *workshop* untuk penyampaian materi terkait pembuatan media literasi untuk kelas awal dan dilanjutkan praktik pembuatan media pembelajaran oleh peserta. Materi yang disampaikan berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan landasan dalam pemilihan media literasi untuk kelas awal hingga cara penyusunannya. Setelah peserta memahami beberapa materi tersebut, selanjutnya peserta diberikan kesempatan untuk berlatih membuat satu media pembelajaran yang selanjutnya akan dipresentasikan kepada peserta lainnya. Proses pembuatan media ini dilakukan selama satu minggu.

Media yang dibuat disesuaikan dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada tahapan pertama. Dasar pembuatan media ini selanjutnya juga menjadi tugas yang harus disampaikan peserta kepada peserta lainnya, sehingga masing-masing peserta memiliki pemahaman terhadap konsep teori dalam masing-masing media yang dibuat. Media yang telah dipresentasikan selanjutnya diberikan saran untuk perbaikan berikutnya.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi Pembuatan Media Literasi Kelas Awal



**Gambar 2.** Presentasi Media Karya Peserta

### **Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Berdasarkan Hasil Pretest dan Postest Peserta**

Melalui pelatihan pembuatan media literasi, partisipan mengalami beberapa peningkatan. Peningkatan yang dimaksud berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan produk. Dari hasil pre-test dan post-test, contohnya, yang menunjukkan skor mean pre-test sebesar 43,11 sebelum dilakukan pelatihan. Skor tersebut mengalami peningkatan menjadi 63,44 setelah dilakukan pelatihan pembuatan media.

Berdasarkan data tersebut kemudian dibuat tabel klasifikasi ketercapaian pelatihan pembuatan media literasi menggunakan nilai *Gain score*.

**Tabel 2.** Nilai Skor Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Adapun hasil perhitungan nilai gain skor dari hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh hasil nilai gain skor sebesar 0,36. Berdasarkan tabel diatas, hasil pelatihan pembuatan media literasi dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya motivasi guru untuk mengikuti pelatihan pembuatan media literasi atau dapat juga dapat disebabkan karena kurangnya materi yang diterima oleh guru. Untuk itu masih dibutuhkan pelatihan lanjutan pembuatan media literasi untuk guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Srandakan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat media pembelajaran literasi kelas awal dapat dilakukan secara efektif dengan *Participatory Action Research* (PAR). Meski dijalankan dalam dua tahap dengan beberapa sesi, pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan partisipan sebesar 20,33%. Demikian juga peningkatan keterampilan dalam memproduksi dan menggunakan media pembelajaran literasi untuk kelas awal. Artinya, bila pembinaan semacam ini dilakukan secara konsisten, berimbang, dan berkualitas, maka akan memberikan peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan media literasi yang sejenis.

Namun demikian, pelatihan ini hanya terbatas pada guru SD di Kecamatan Srandakan, sementara permasalahan pemanfaatan media pembelajaran juga terjadi pada wilayah lain atau jenjang pendidikan lain. Oleh karena itu, aktivitas pelatihan dalam bidang berikutnya sebaiknya mempertimbangkan hal-hal tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2016). *Media pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Heinich, R., Molenda, M., Russel, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technology for Learning* (7th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Latuheru, J. D. (1993). *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Kini*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Mulyati, Y. (2008). *Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan*. Bandung: UPI.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.
- OECD. (2017). *PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic, Financial Literacy and Collaborative Problem Solving*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1787/9789264281820-en>
- Rohmadi, M., & Nugraheni, A. S. (2011). *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sumardi. (2016). *Pengembangan Profesionalisme Guru MGMP Berbasis Model dan Implementasinya Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2009). *Media Pembelajaran (Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian)*. Bandung: CV Wacana Prima.